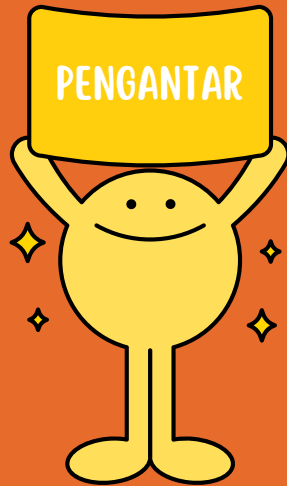


LengKa Darwa

Ayam Kecap





KUMPULAN SAJAK INI ADALAH GUMAMAN SAYA KETIKA LETIH, KETIKA SENANG, MAUPUN KETIKA SEDANG BIASA-BIASA SAJA.

BILA ADA PUISI YANG MEMBUATMU BERHENTI DAN BERTANYA, "INI MAKNANYA APA?" SARAN SAYA, LANJUTKAN SAJA DENGAN TAFSIRMU SENDIRI. KARNA BEGITULAH ESENSI PUISI/SAJAK. MEREKA TAK MENDIKTEMU, MEREKA HANYA MENGANTARKANMU PADA RUANG TERBUKA.

TAK ADA YANG "WAH!" DARI SAJAK-SAJAK DI HALAMAN SELANJUTNYA. MEREKA TAK LEBIH DARI URAIAN BENANG YANG TELAH LEPAS DARI KUSUTNYA.-

Puasa Kekinian

Pak Ustad saya ini rajin berpuasa
Kadang bertahan tiga hari lamanya
Kadang seminggu sempurna.

Pak Ustad kalah kalau begitu
Puasa Pak Ustad saja selang-seling ganti waktu
Memangnya kamu puasa apa kalau boleh tahu?

Saya tidak enak berkata demikian
Tapi karena saya ini anak muda kekinian
Puasa saya, puasa medsosan.



Aku Ingin, Kau?

*Aku ingin mencintaimu dalam terang,
Dari cahaya yang kuusahakan sendiri.*

*Aku ingin bersemayam jadi nisan di hatimu yang angker,
Biar semua orang segan menyingkirkanku.*

*Aku ingin menjadikanmu do'a yang singkat,
Karena kesederhanaan menandakan yang paling
dibutuhkan.*

*Aku ingin kau menjadi hujan yang deras membumi,
Kau tahu, hujan tak lagi mencelakaiku.*

*Aku ingin meminjam matamu sebentar,
Supaya kutahu siapa aku di pandanganmu.*

*Aku ingin kau memanggilku dari kejauhan,
Dengan bahasa yang paling kau kenali.*

*Aku ingin menjadi hembusan angin yang berenang,
Mendatangi malammu yang sunyi.*

*Aku ingin menjadi bulan yang bertengger,
Menjadi rumah abadi ke manapun kau lari.*

*Aku ingin menjadi aku yang aku.
Yang tak pernah ragu mencintaimu.*

Kerja yang Banyak Sisipan

*Kerja insan sekarang banyak sisipan
Janji bukti, bangga-banggaan, gedung tinggi-tinggian
Saya kan jadi ketinggalan.*

*Hidup, kata siapa, anu...
Ibarat lomba paling maju
Suksesnya, uangnya, waktu nikahnya bila perlu.*

*Dalam do'a malam, rasanya saya mau pinta
Tuhan, dunia jangan terlalu cepat mutarnya
Saya pusing jadinya.*

*Dalam do'a paginya, rasanya saya mau dilancarkan
bekerja saja
Karena Tuhan suka orang bekerja
Semoga Tuhan suka kita.*



Pemuda, Hantu, Pemudi

*Seorang pemuda sembunyi-sembunyi
mengintip dari jendela rumah suci
di dalamnya seorang pemudi memutar tasbih.*

*Sesosok hantu pun menjelma
berbisik di sebelah daun telinga
“aku saja tak bisa mendekatinya, bagaimana
engkau pemuda?”*



Jangan Rindukan Aku, Bu

*Bu, aku pamit dulu
Pagi-pagi begini
Harus kucium punggung tanganmu
Sebagai restu yang suci.*

*Jangan rindukan aku
Biarkanku bekerja keras tanpa mengingatmu
Agar sedih tak membasahiku
Dan membuatku merasa jauh.*

*Tiba pulang, Ibu tak perlu sambut aku
Biarkan pelukku menghinggapi
Lantas mengembalikan kembali
Restumu yang masih basah di bibirku.*



2 Tahun Tak Ketuk Pintu

Aku sudah 2 tahun tak ketuk pintu
Tahu-tahu ingin jadi tamumu
Gamang melindas asa di dada
Waswas segala perangai jadi hampa.

Takdir punya kuasanya sendiri
Gegana gelap mengambang temani
Kabut pun tumpah ruah
"Amboi, inikah pertanda?"

Sulit aku buat menelan
Buah janji sendiri yang kutanam
Kapan rampungnya karut
Tak bisa kutakar turut.

Di dalam ada urusan yang belum tuntas
Aku kan menunggu
Di luar selalu ada aku
Yang berpakaian ikhlas.

Kisah 10 Juta

10 juta hutangnya.
Teruntuk sekolah anaknya.
Semak hati terbaca.
Sekilas saja, terhapus ceria.

Ia tak pupus dalam berkata pada Tuhan.
Meski mengulang duka.
Apa lagi dayanya?
Selain mengadu dan mencari sandaran?

10 juta itu terangkai oleh 7 angka, 7 kali derita.
Sisa payahnya memang bisa kita kira.
Tapi sisa syukurnya tiada bisa.
Menerjang langit, lintasi syukur kita.

Kisah 10 juta hutang ini terkurung dimensi.
Tak bisa semua punya kunci.
Bisa masuk pun, yakinkah kita?
Mampu ikhlas menyimpan kisahnya?



Mbak

*Hatiku sedang gulana, Mbak
Kegetiran terus saja terasa di benak
Entah, pada hari yang ke berapa tak bisa kuhitung
Aku sampai dibuat linglung.*

*Aku tidak bisa meminta apa-apa
Do'a kita sama-sama daifnya.*

*Aku ingin bercerita tentang segala masygul yang kupunya
Juga musim kemarau yang sedang kurasa
Sukmaku tak bisa dicegah bicara
la mencari separuhnya.*

*Mbak tak pernah lagi meringkas aku punya nama
Bahkan burung yang biasa dikirim tak juga tiba.*



Merayu Tuhan

*Tuhan, sudah berapa kali Engkau kurayu
Lewat doa rutin yang layu
Gemar yang manisnya minta ampun
Engkau Yang Maha Mendengar tentu tak kehilangan
satu kata manisku pun.*

*Maafkanlah bila sadarku kerap tak penuh
Seenaknya pulang-pergi langkahku
Kuketuk pintu hanya ketika kubutuh
Kukejar Kau cuma tatkala rapuh.*

*Tuhan, izinkanlah aku menjadi relung
Dari cahaya rahmahMu yang agung
Rayuanku berulang membunuh
Jiwa daif ini yang terlanjur luruh.*



Pencerahan

*Hidup berupa sejarah yang berulang
Pula sekumpulan khilaf yang disucikan
Setiap hari kita adalah sosok baru
Yang belajar, yang bangkit, yang tercerahkan
Dan apapun yang membuat jiwamu tercerahkan
Bertahanlah untuk di sana
Jadilah kuntum yang tersinarkan
Jadilah mekar yang bertahan dalam musim panjang.*



Agama

*Agama serupa kumpulan kaidah yang butuh analisa
Maka bukankah sewajarnya?*

*Bila pemeluknya hidupkan akal sebagai daya
Ciptakan suatu pencerahan yang mengangkat jiwa.*

*Agama yang dijaga taklid
Akan berakhir dikikis waktu yang segera
Tercobak-cabik zaman yang sulit dijeda
Dan masalah baru yang berjilid.*

*Bukankah suatu petunjuk memaujud jadi arah
Tatkala pikir, intuisi, dan renung jadi selangkah?
Maka apa masa depan agama
Dapat kita kira dari bagaimana kini kita memegangnya.*





Ayam Kecap



Koyo Cabai dan Bunga

Kulekatkan koyo sebagai lambang kemiskinan
Bukti hidupku diambang keputusan
Tagihan kontrakan, air, hutang keliling datang bersamaan
Masihkah kubisa bertahan? Tuhan?

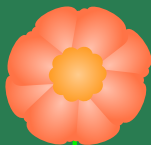


Kutambah koyo cabai perlambang derita yang bertumbuh
Bukti hidupku tak beranjak jauh
Tagihan lenyap sejenak, datang yang lain mengikat
Berkali lipat tekanan hidup meningkat.

Tuhan, jangan biarkan daku jatuh pingsan
Aku tiada sanggup bangun di ranjang tagihan
Membayangkan anak terlalu sesak
Apalagi hutang-hutangku yang kian membengkak!



Akulah yang terpinggirkan
Menuju taman-taman
Kini kumenyatu
Dengan bunga-bunga riba yang memabukkan.



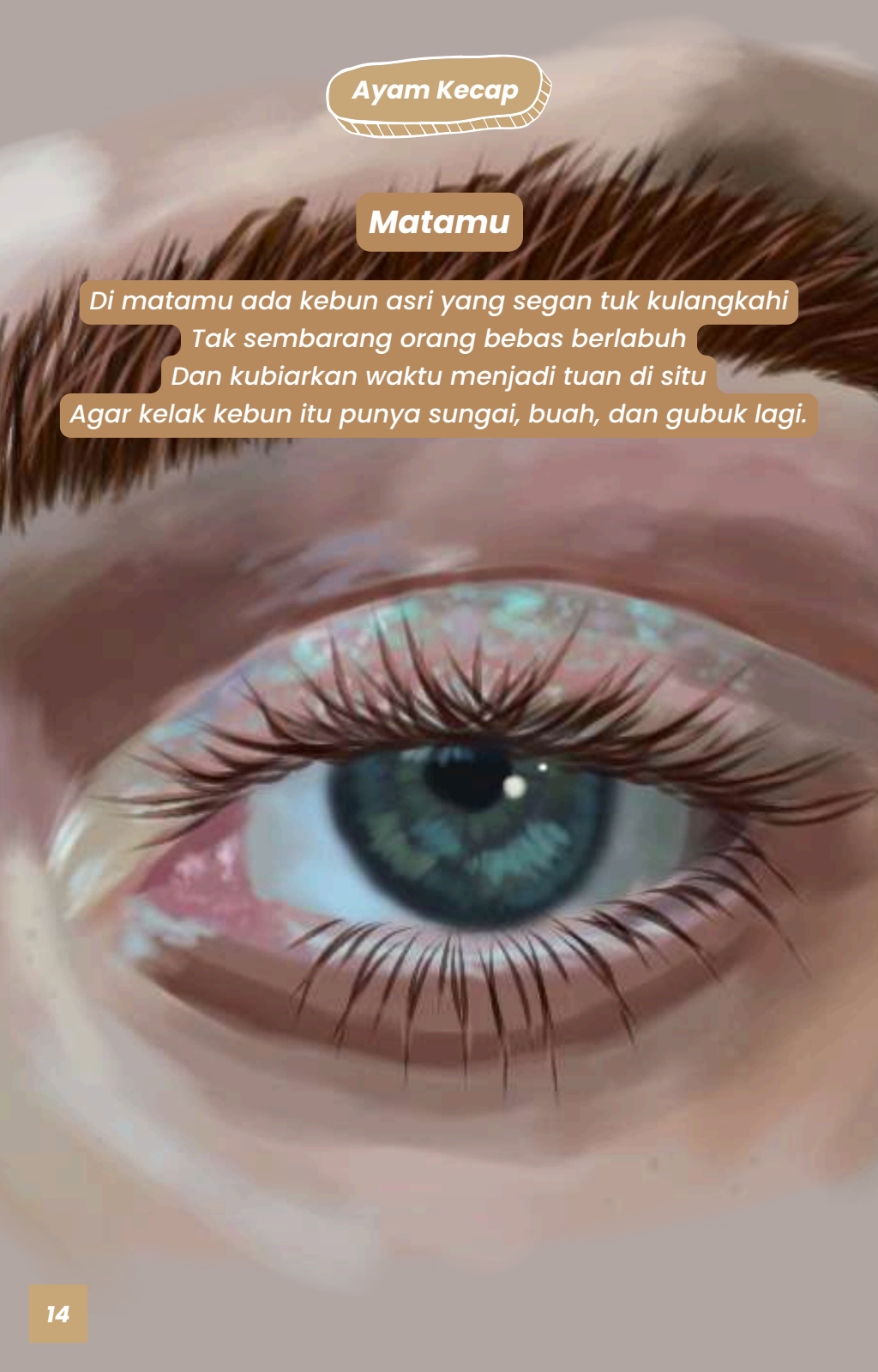
Geulis

*Gadis Sunda itu tinggal di tepian kali yang nista
Hari-harinya bersembunyi di balik ambang air mata
la rasa kejam kemiskinan
Lewat murka Bapaknya
Makian Mamaknya
Muara busuk yang ada di depan rumahnya.*

*Tapi apa lambang rumah Geulis?
Ujung dari keserakahan dan kerusakan moral orang-
orang yang tak dikenalnya?
Sebab semua rongso, popok, sampah segepok
Hinggapi pinggiran tembok.*

*Dan Geulis mencoba untuk bertahan pada
pendidikannya
Di usia sekecilnya, pikirannya masih belum terbuka
Dan belum ada mimpi ingin membalik nasib keluarga
Barangkali sekolah hanya jadi tempatnya lari
Dari ancaman rumah sendiri.*

*Siapa yang tahu kisah Geulis
Kalau bukan tetangganya saja?
Untuk sampai didengar telinga penguasa
Kisah Geulis harus lewati sungai birokrasi yang terjal,
panjang, dan pelik
Geulis adalah Geulis
Gadis Sunda manis yang didekap tragis.*



Ayam Kicap

Matamu

Di matamu ada kebun asri yang segan tuk kulangkahi

Tak sembarang orang bebas berlabuh

Dan kubiarkan waktu menjadi tuan di situ

Agar kelak kebun itu punya sungai, buah, dan gubuk lagi.

Bakti

*Kau gelar malam pada hamparan siang
Engkau pula julurkan siang dari lipatan malam
Kau ganti gelap menjadi benderang
Engkau lenyapkan terang dan jadilah gelap.*

*Kau bangkitkan hidup dari mati
Engkau titipkan mati kepada hidup
Kau ciptakan keindahan dari keburukan
Engkau pula jadikan keburukan dari mula keindahan.*

*Sebagai bakti pada Dzat yang tiada celah
Jiwa jagat tiada henti memuja
Malaikat merawat tasbihnya
Insan beriman mengerdilkan atmanya.*

Ayam Kecap

Pulsa

Satu titik dua koma

Ibu cantik siapa yang punya?

Wahai anak, tiada engkau berubah
seperti Bapakmu kala muda.

Wahai Ibu, aku boleh minta sejumlah ribu
untuk kutambah pulsa hidupku.

Wahai anak, tiada engkau juga terang
Ibu saja sudah lama di masa tenggang.





Ayam Kecap

Kampung Halaman

Di atas sana bersemayam kampung halaman manusia
Sukar nalarku mencerna
Seonggok daging hina
Datang dari alam nirmala.

Bila langit yang rutin kita kagumi
Tak lebih dari bulir debunya saja
Lantas beruntunglah barang siapa
Yang kampung halamannya lekat segala murni.



Ayam Kecap

A stylized illustration of a chicken in space. The chicken is composed of bold, flowing shapes in orange, white, and blue, set against a dark blue background filled with white stars and small orange dots. The chicken's head is at the top, and its body flows downwards and to the right, ending in a long, flame-like tail.

Kita Ini Dilanda Kebingungan



Kita ini rutin dilanda kebingungan

An illustration of an astronaut in a red spacesuit floating in space. The astronaut is positioned horizontally, with their head to the left and legs to the right. The background is a dark purple space with white stars, yellow starbursts, and white constellation lines. A white rectangular object, possibly a piece of paper or a small satellite, is floating near the astronaut's head.

Kapan harus duduk di bangku persaingan

Kapan mesti duduk di bangku perdamaian

Terhadap perbedaan baru kita geger



Atas persenjangan drastis kita gugur

An illustration of a rocket in space. The rocket is white with orange and red accents, pointing towards the right. It has a black nose cone and a black base. The background is a bright blue space with white stars, yellow starbursts, and white constellation lines. There are also some white, irregular shapes floating around the rocket, possibly representing debris or other objects in space.

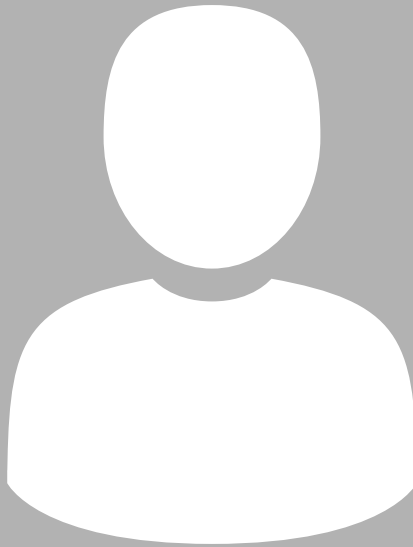
Kita yang tak siap

Atau perbedaan yang memang berat?

Ayam Kecap

*Tuhan, dewasa rumit sekali
Ingin katakan apa adanya
Bahwa batin gelisah
Masa harus undang validasi?*

Kode Morse



*Masa mesti unggah foto gelap?
Foto avatar tegap?
Sebuah kewajiban harus tebar kode di mana-mana?
Kami ini sedang hidup di zaman perang kah?
Dan menjadi si pembuat kode morsenya?*



Ayam Kecap

Perfeksionis

Kerap ditakrifkan sempurna
Berarti harus miliki semua
Padahal melepas satu demi satu bagian diri kita
Yang memang pergi sudah seharusnya
Di sana pun terupa sempurna.

Pangkal letih acap datang
Manusia sendiri yang undang
Apa yang seharusnya dibawa pawana
Akan jadi terbang yang tetap elok rupanya
Untuk dilihat mata kita.

Cukup itu sempurnanya ceruk
Justru bila segala dibawa masuk
Jiwa siap remuk
Hidup jadi tak empuk
Karena isinya hasrat yang bertumpuk.

Merekalah

ialah yang kukuh langkahnya
Meski takut membakar seujur tubuhnya
Disemayamkan yang Kuat dari Terkuat
Penuh di alam akal dan fuad.

ialah yang setiap malam membasahi pipinya
Dengan kemurnian tirta
Berputar ia ke segala sisi
Mengejar apa dosanya yang belum terampuni.

ialah yang keimanan bersemayam meski sisa seinsan
Ditolak manis hasut yang binasakan
Sebab semua itu, pada kerajaan mahsyur ia diantarkan
Dimuliakan keturunannya sepanjang zaman.

ialah yang tak memiliki hidupnya
Tak ada yang bisa membeli pengabdianya
Dalam kematiannya yang telah sehasta
Namanya dilupakannya, kepedulian bercahaya.

Ruang Sosial

*Telahkah kita terkejut secara berkala
Sampai-sampai latah pada semua gunjing
Tibanya aib seorang di media
Telah jadi arena bebas tanding.*

*Kejamnya ruang sosial
Orang-orang mengakui asal
Setiap yang terangkat
Wajib dibanjiri pendapat.*

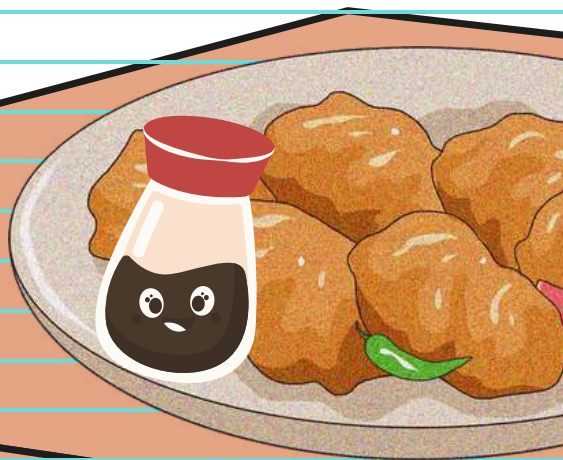


Rantau

Jauh rantau di pulau orang
Terkenang hidup anak seorang
Jauh dari segala nyaman
Kumpul dengan semua kebaruan
Dia yang didewasakan.

Sehari-hari ia santap nasi-bakwan
Dengan kucuran kecap yang diratakan
Semua nikmat terasa di lidah
Tapi tanpa disadarnya
Tangis kucur ingat nikmat rumah.

Seorang anak hidup dalam rantaunya
Menjalani tahun-tahun setelahnya
Dan saat balik ke rumah
Ia jadi "orang"
Seperti mimpi yang kerap diucap orang tuanya.



Pantulan

*Benarkah aku perwujudan segala pantulan
Dari bayang-bayang yang meski tak kuharapkan?*

*Lantas apa pasal Narcissus mati
Begitu sadar akan pantulannya sendiri?
Sedang cahaya-cahaya yang dilihatnya
Tak lebih dari pantulan semesta.*

*Agaknya manusia tak pandai menaruh cinta
Pada segala yang di luar dan dalam dirinya.*



Kini Teman Pergi

Kau ibarat pembawa api di perkemahan
Duduk dan membuka lembar demi lembar cerita.

Kekanakanmu adalah oase untuk jiwa kami
yang sekarat
Riak-riak di muka tak pernah mati bersuara.

Sekonyong-konyong malaikat membawa
sepucuk kabar
Kau akan dibawa ke takdir yang berbeda.

Apa api di sana jauh lebih terang?
Adakah cerita yang belum pernah kami dengar?

Kini teman pergi
Membawa segala fisik, meninggalkan
setumpuk memori.



Anak Dunia

*Kita kejar anak-anak dunia
Mereka memainkan ruh kita
Ujungnya terpedaya sudah
Pada gelagat yang dusta.*

*Tiadalah mampu banyak leluasa
Menanggung berat dan jerat
Tubuh anak-anak dunia
Yang membengkak tiap diberi nikmat.*

*Mata anak tersebut cerah
Diisi permata buah sejarah
Jerat demi jerat kita ditarik
Oleh segala yang menarik.*

*Maut menanti di gerbang acara
Kala kita laun melemah
Berpasrah pada batas usia
Senang sementara yang sudah.*

Nung

Nung

Engkaulah gadis desa yang menyusup ke distrik
Engkau rampok segala cantik
Lantas kau bingkai pada jendela wajahmu yang artistik.

Nung

Tiada sinar surya dapat kunjungi bumi
Tanpa harus memaksamu minggir
Pada tepi-tepi jagat bawah.

Saat kita berpapasan dalam jalan setapak
Kau menunduk malu
Kau tampik wajah ini
Yang talah lama kau culik.

Nung, sebelum kau kembali ke desa
Kutitip bekal sederhana
Isinya sepiring nasi, telur balado, sayur asam tercinta
Hidangan yang kelak, dilahap di teras rumah kita.

Tuhan Tak Bermain Dadu

Lewat dadu yang kita lempar
Datang sebuah harap besar
Yang tidak didapat bila hanya
berkawan pada gusar
Menunggu mimpi tanpa sabar.

Tuhan tak bermain dadu
Tapi bolehkah kita memainkannya?
Sebab ada tirai besar bernama waktu
Yang batasi diri dengan mimpi.

Pada hidup yang harus serba pasti
Cari keberuntungan dikecam habis
Mencoba adalah ihwal yang mesti
Tapi mencoba-coba itu sikap krisis!

Kuburan Di Pinggiran Kota

*Aku penasaran,
Saat kelak dipeluk kematian,
Berubah jadi apa rinduku yang panjang tertahan?
Akankah ia menjadi kembang-kembang yang
mewangikan?
Ataukah burung gagak yang menakutkan?
Tapi aku berharap ia menjadi kupu-kupu yang
menyenangkan.
Kemudian hinggap di selendangmu bagai hiasan.
Tak apa, bila rinduku tak kau kenali.
Karena aku pun telah mati.
Kalaupun kau membalasnya, itu tak penting lagi.
Bilapun kau mengabaikannya, itu tak sakit lagi.*



Sujiman

Sujiman menghatur doa.

"Terima kasih, beras pemberianMu sudah aku terima.
Perantara itu dari politikus yang kilau di seluruh tubuhnya.
Dari yang kutahu, kitabMu akan akrab di kepala mereka?
Jadi sumpah di awal kali masa jabatan kerja."

"Kopyah dan selendang juga rutin dipakai.
Jadi aku tangkis semua sangkaan lalai.

Pada ibadah jumat, wajah mereka berubah keramat.
Saduran dari Pak RT tentang perantaraMu terdengar merdu,
bagai irama lagu."

"Sejujurnya aku ini tak pandai berkalam.
Tapi kata politikus yang singgah membawa bantuan.

Ucapan terima kasih kami harus diudarkan.
Mungkin buat dijadikan laporan untukMu, Tuhan?
Atau? Entah, nalarku tak sampai dalam mencari jawaban. "

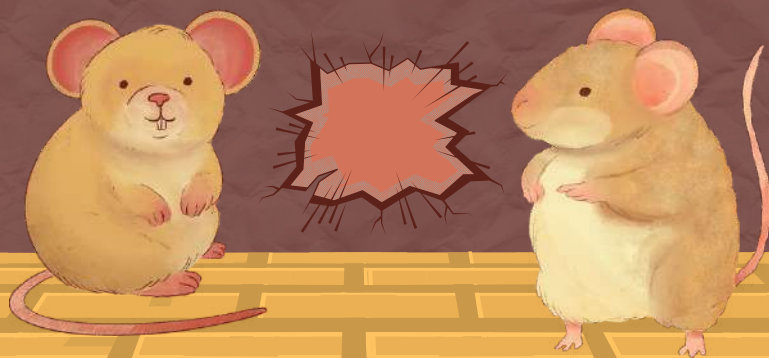


Hewan Peliharaan

*Peliharaanku adalah tikus-tikus gemuk
Tidak, tikus yang ini bukan simbol maruk
Mereka keliaran dari lubang satu ke lubang lain
Tapi sejak dibeli, tak pernah bermesraan mereka
dengan empunya.*

*Harganya memang mahal kala itu
Kisaran puluhan juta
Karena syarat orang yang punya
Mau beli tikus juga beli tanah sebagai tempat
tinggalnya.*

*Makanannya kadang ayam goreng yang sudah adem
Kadang pula kaki si pemilik yang bau sayur asem
Puyeng juga punya hewan peliharaan
Tapi kenapa manusia berlomba, berbangga ingin
punya, ya?*



Aba-aba

Ayam Kecap

*Kita semua ini sedang bersiap
Pada suratan yang diciptakan sendiri
Ada yang bergegas pergi
Ada yang bersiap menghadap.*

*Karena semua sedang aba-aba
Maka pantanglah kelewat ikat sesama
Siapkah kita masuk pada mulut kecewa
Yang di dalamnya gelap penuh hama?*



Tidurlah

Tidurlah

*Bantalmu telah rindu damai yang hilang
Sudah lama ia terpapar
Oleh segala racun yang sengsara
Dan tertuang jadi keringat malam.*

Tidurlah

*Kamarmu telah tahan kangen cukup lama
Ragamu rehat jiwamu selalu minggat
Tepat ketika mata lekas pekat
Dan ingin merawat.*

*Mungkin malam ini waktunya
Kau mandi dan buang segala limbah
Dengan sejujur-jujurnya mandi
Membasuh luka meski perih
Menyiram peluh yang menyerap sampai ke rohani.*



Mereka yang Tak Tahu Harus Ke mana

Permadani Tuhan itu sedang memperelok diri sepertinya?
Atau hati dan pikiranku sedang kacau-kacaunya?
Sebab dapat kulihat gumpalan menumpuk sempurna
Bagai kapas yang menimbun jadi sama
Aku sampai dibuat gulana
Lebih pantas menyebut permadani ataukah padanan
lainnya?
Dari yang kulihat seksama
Jalur biru pula serupa padang tempat bertunas segala
kirana.

Langit, langit... yang kutahu milik siapa
Tetaplah jadi rumah
Bagi mereka yang tak tahu harus ke mana.



Bukan

*Bukan semata mata yang buta
Tapi hati pula
Bukan saja jasad yang lara
Namun sukma.*

*Bukan ganjaran sahaja yang diupayakan
Kejernihan melakukannya kian utama
Sedang kita terus bertanya
Dibanding menunaikannya.*

*Insan mesti pandai dudukkan
Apa yang semestinya diawalkan
Agar kelak di masa pertanggung jawaban
Kita terhindar dari sia-sianya jawaban.*



Percepatan Birokrasi

*Politikus negeri kita kepalang durhakanya
Tak mau belajar dari ahli
Tak sudi belajar dari yang bukan besti
Apalagi belajar dari Tuhan mereka?*

*Padahal bisa saja dipelajari hal elementer
Soal kualitas birokrasi yang tercecceh
Mau apa-apa banyak pintunya
Supaya suara keluhan tiba, tinggal sisanya.*

*Beda halnya dengan Tuhan
Percepatan birokrasinya tiada lawan
Suara hamba lancar naik ke atas Kerajaan
Tak ada ongkos selipan.*



Ketakutan

Ketakutan memakan kita semua
Dengan mulutnya yang lembut.
Bersemayam di ruang gelap kepala
Membunuh cahaya walau belum meraut.

Mata yang dahulu siang
Kini terus terbayang malam.
Kata yang di lampau berani
Kini tenteram dalam sunyi.

Langkah-langkah pengembara pun terpenjara
Oleh rantai sama sejak dulu kala.
Meronta jadi sia-sia
Rantai tampak tak nyata!

Kita tenggelam, selesai sudah
Penumpang melacak kapten yang sesungguhnya.
Tak ada, ya, memang tak ada
Kapten itu, dia yang tak berdaya.



Susah Payah

Tuhan, Kau penguasa kepatutan.
Aku susah payah berkejar-kejaran.
Bagaimana aku merenungi jadi pengembara yang
cintanya membara pada Tuhannya?
Sedang cintaku pada domba-domba sudah
membelenggu jiwa.
MenghadapMu aku dilanda nanar tiada jeda.
Kuraba suara-suara jiwa yang menembus cakrawala.
Adakah kejernihan itu bisa Kau terima?
Dan bayanganMu sejurus tersisip pada bayu yang jadi
perantara.
Hampa, atau mungkin setitik saja realita.
Sejalan dengan yang Kau minta.
Begitulah pecinta, lemah di hadapan Cinta yang
seharusnya.

